

Representasi peran Ayah dalam pola asuh pada akun tiktok @babeuhnya seiji

Pika Lailatul Kamilah^{1*}, Nunik Hariyanti²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Indonesia

*Email korespondensi: pika2100030233@webmail.uad.ac.id

Diterima: 20 Februari 2026; Direvisi: 19 Maret 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

The phenomenon of fatherlessness remains a social problem, especially in Indonesia, caused by the lack of involvement of fathers in child rearing, which is often influenced by social constructs that place fathers solely as breadwinners, with child rearing becoming the responsibility of mothers. The development of social media, especially TikTok, has provided a new space for the dissemination of educational content that can build an understanding of the role of fathers in child rearing. One of the content creators who consistently raises this issue is the @Babeuhnya Seiji account. This study aims to analyze the representation of the role of fathers in child-rearing patterns as presented through the TikTok content of @Babeuhnya Seiji using the perspectives of Stuart Hall's representation theory and Diana Baumrind's parenting style theory. This study uses a qualitative approach with content analysis methods. Data was obtained through observation and documentation of a number of videos uploaded by the account, focusing on visual narratives, verbal messages, and parenting practices displayed. The results of the study show that the TikTok content @Babeuhnya Seiji represents the role of fathers as individuals who are present both physically and emotionally, actively involved in their children's lives, and role models in shaping their children's character, courage, and independence. This representation is a form of deconstruction of the dominant meaning that limits the role of fathers as breadwinners.

Keywords: Representasi; Fatherless; pola asuh; TikTok.

Abstrak

Fenomena fatherless yang masih menjadi permasalahan sosial terutama di Indonesia, diakibatkan minimnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak, karena seringkali dipengaruhi konstruksi sosial yang menempatkan seorang ayah sebagai figur pencari nafkah, dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab dari ibu. Adanya perkembangan media sosial, terutama TikTok, memberikan ruang baru untuk penyebaran konten edukatif yang mampu membangun pemaknaan peran ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu dari konten kreator yang konsisten mengangkat isu tersebut adalah akun @Babeuhnya Seiji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa representasi peran ayah dalam pola asuh anak yang ditampilkan melalui konten TikTok @Babeuhnya Seiji dengan menggunakan perspektif teori representasi Stuart Hall dan teori pola asuh Diana Baumrind. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap sejumlah video yang diunggah akun tersebut, dengan fokus pada narasi visual, pesan verbal, dan praktik pengasuhan yang ditampilkan, hasil penelitian menunjukkan, konten TikTok @Babeuhnya Seiji merepresentasikan peran ayah sebagai seorang yang hadir baik secara langsung maupun emosional, aktif terlibat dalam kehidupan anak, dan menjadi role model dalam membentuk karakter, keberanian, dan kemandirian anak. Representasi ini menjadi bentuk dekonstruksi terhadap makna dominan yang membatasi peran ayah sebagai pencari nafkah. Meninjau dari pola asuh Diana Baumrind, pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan berdasarkan adanya komunikasi dua arah, pemberian ruang serta adanya dukungan emosional. Pola asuh permisif dan otoriter hanya muncul secara kontekstual, menunjukkan

adanya fleksibilitas dalam pengasuhan. Dengan demikian, konten dari @Babehnya Seiji bermanfaat sebagai edukasi peningkatan kesadaran masyarakat dalam mencegah isu *fatherless*.

Kata-kata kunci: Representasi; Fatherless; pola asuh; TikTok.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan (Hermawan 2018). Media sosial telah banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dalam melakukan penyebaran informasi dan juga sarana edukasi (Yusuf et al. 2023). Media sosial saat ini banyak dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai media untuk menambah wawasan serta ilmu melalui berbagai macam konten edukasi (Fitriani 2021). Salah satu contoh media sosial yang tepat untuk media penyampaian edukasi adalah Tiktok, sebab mudahnya akses dalam penerimaan berita serta banyak fitur yang menarik (Fitriani 2021). Dari sebuah penelitian ditemukan bahwa pengguna media sosial cenderung lebih menyukai aplikasi video singkat dibandingkan dengan membaca artikel panjang atau konten lainnya. Video singkat menawarkan informasi yang padat dan mudah dipahami dalam waktu singkat, sesuai dengan gaya hidup yang serba cepat dan perhatian yang terbatas di era digital saat ini. Format video ini juga lebih menarik secara visual dan seringkali lebih mudah dibagikan, menjadikannya pilihan populer di kalangan pengguna media sosial (Wibawa, Wono, and Hermawan 2023).

Mudahnya informasi untuk diakses melalui media sosial mempermudah untuk mengetahui isu yang tengah terjadi disekitar kita, salah satunya isu mengenai *fatherless*. Saat ini Indonesia menjadi negara *fatherless* ketiga didunia, yang disebabkan karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya (Dian 2023). *Fatherless* merupakan hilangnya peran serta pasrtisipasi seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam pengasuhan anaknya. Tidak adanya peran ayah akan berpengaruh terhadap perasaan marah, malu, serta rendahnya harga diri dikarenakan berbeda dari anak-anak yang lain (Rahayu and Saroinsong 2023).

Fatherless sendiri tidak dapat dirasakan secara instan akan tetapi secara bertahap tergantung kepekaan setiap individu dalam menyadarinya kekosongan situasi tanpa sosok ayah (Fajriyanti, Saputri, and Sujarwo 2024). Peran seorang ayah dalam sebuah keluarga terkadang masih dianggap hanya sebatas pencari nafkah dan juga pelindung tanpa dilibatkan dalam pengasuhan anak (Aulia et al. 2023). Hilangnya peran ayah juga dapat disebabkan karena masih adanya budaya patriarki terhadap laki-laki yang perannya sangat dipentingkan didalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan menentukan perkembangan psikologs anak. Dalam pengasuhan anak, ibu memberikan pengaruh terhadap proses

pendisiplinan serta regulasi emosi anak. Sedangkan peran dari ayah akan berpengaruh terhadap perasaan dicintai yang menimbulkan rasa aman sehingga anak terhindar dari rasa khawatir stress, dan depresi (Aulia et al. 2023).

Peran pengasuhan ayah dalam tumbuh kembang anak sangat sangat dibutuhkan, terutama diusia emas atau *Golden Age* anak. *Golden Age* merupakan masa keemasan untuk anak usia dini yang dimulai dari 0-6 tahun, dimana peran dari kasih sayang dan juga perhatian orang tua akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan cara anak beradaptasi di lingkungan sekitarnya (Safitri and Fitri 2022). Pada masa ini kehadiran peran seorang ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak (Hutagalung and Fitri 2022). Namun saat ini peran seorang ayah masih sering dianggap tidak terlalu penting, bahkan dibanyak sosial media lebih banyak menonjolkan peran ibu sebagai pengasuh utama.

Untuk menanggapi fenomena ini, akhirnya mulai bermunculan *conten creator* yang berusaha mencontohkan dan memberi edukasi tentang peranan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Salah satu dari *conten creator* tersebut adalah Babehnya seiji. Akun Tiktok @Babehnya seiji merupakan salah satu contoh dari pemanfaatan media sosial dalam memberikan konten edukasi mengenai pola asuh anak yang dilakukan oleh seorang ayah. Ditengah isu mengenai fatherless yang tengah terjadi di Indonesia akun Tiktok @Babehnya seiji memberikan edukasi dengan mencontohkan pengambilan peran ayah dalam mengasuh anak dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil tentang kebiasaan sehari-hari.

Melihat kondisi saat ini, mengkritisi peningkatan peran ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan bukan sebatas pola pengasuhan tertentu seperti hanya mengajak bermain. Namun perlu adanya konteks pola asuh yang ideal dimana pola asuh ayah juga harus terlibat dalam mendidik dan juga memberikan contoh menghadapi tantangan untuk membangun tingkat keberanian dan juga kepercayaan diri anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai representasi peran seorang ayah dalam pola asuh anak melalui akun Tiktok @Babehnyaseiji. Penelitian ini akan mengeksplorasi konten yang diposting, narasi yang dibangun, serta respon dari audiensnya melalui jumlah *share* yang dibagikan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi bentuk dorongan dalam memahami peran media sosial sebagai alat edukasi terutama peran seorang ayah dalam pola asuh anak.

Isu ini diangkat berdasarkan penelitian terdahulu yang serupa. Pada salahsatu jurnal karya Claudia Theresia Wijaya, Desya Ramadhani, dan Nadia Aprlia Tas'an, yang

mengangkat judul “Representasi Ayah dalam Pengasuhan Anak di *Reality Show* The Return of Superman” yang di analisa dengan metode representasi Stuart Hall, lebih tepatnya representasi peran *gender* dalam keluarga, dan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi teks, karya Claudia Theresia Wijaya, Desya Ramadhani, dan Nadia Aprlia Tas’an, dihasilkan analisa bahwa, terlepas dari konsep gender, peran seorang ayah sama pentingnya dengan peran seorang ibu untuk membentuk tumbuh kembang anak serta pola pikirnya. Dalam *reality show* “ the return of superman” peran ayah dalam pengasuhan anak terlibat melalui interaksi secara langsung dengan sang anak, dimana sang ayah mengasuh layaknya seorang ibu, mengajarkan keberanian, tidak putus asa, serta memberi pengertian kepada anaknya ketika, sang anak merasakan kegagalan. Tidak lupa tetap memberi dukungan dan penyemangat kepada anaknya (Wijaya, Ramadhani, and Aprilia 2021).

Kemudian pada penelitian lain karya Noerazrie Imania Putri dan Yuli Candrasari, yang berjudul “Pesan Edukasi Positif Dicipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparent.Id” dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan model analisis isi. Ditemukan hasil bahwa pesan edukasi pada 4 konten akun instagram @goodenoughparent.id berkaitan dengan konsep positive discipline dari Joan E. Durrant, yaitu kategori tumbuh kembang, komunikasi, stimulasi, dan kategori kesehatan mental (Id 2022).

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori utama dalam menganalisis fenomena yang dikaji. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna melalui penggunaan bahasa, gambar, dan simbol dalam suatu budaya. Melalui representasi, realitas tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dikonstruksi dan dimaknai oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana makna tentang sosok ayah dibentuk dan disampaikan dalam konten media sosial (Fatmawati and Nur 2023).

Selanjutnya, penelitian ini didukung oleh teori pola asuh dari Diana Baumrind yang digunakan sebagai kerangka pendukung untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan jenis pola asuh yang ditampilkan. Teori ini berfungsi sebagai indikator dalam menganalisis bagaimana praktik pengasuhan direpresentasikan oleh sosok ayah dalam akun media sosial @Babehnyaseiji (Id 2022). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana representasi yang ditampilkan berpotensi menantang makna dominan mengenai peran ayah, serta membentuk pemahaman baru tentang idealitas figur ayah dalam keluarga, khususnya dalam konteks pengasuhan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan hasil yang berupa makna dari pada generalisasi. Analisis isi deskriptif merupakan sebuah metode penggambaran dan penafsiran sebuah makna dari sebuah pesan tertentu yang terdapat pada sebuah teks ataupun media (Mansu 2020). Sementara itu Metode deskriptif adalah metode pengumpulan yang data berdasarkan pada hasil analisis yang berupa wawancara, video, foto, maupun dokumen (Irbah 2024). Dengan demikian metode ini dipilih untuk mengungkapkan pesan dan makna yang terkandung pada konten TikTok yang merepresentasikan pola asuh ayah pada anak.

Untuk menafsirkan makna dan pesan pada konten TikTok yang menjadi subjek penelitian digunakan teori representasi dari Stuart Hall, teori ini dipakai untuk menganalisa bagaimana peranan seorang ayah dan pola asuh direpresentasikan melalui sebuah konten TikTok. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses penggambaran makna melalui sebuah simbol, bahasa, ataupun gambar yang ada dalam media (Fatmawati and Nur 2023). Makna ini tidak bersifat tetap, akan tetapi dikonstruksi berdasarkan pada praktik representasi yang terpengaruh oleh konteks budaya dan sosial. Dalam penelitian ini teori representasi dari Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana peranan seorang ayah dalam pengasuhan anak dikonstruksikan dan disampaikan melalui pesan visual, narasi, maupun dialog pada konten TikTok @Babehnya Seiji.

Untuk mendukung penelitian dalam menentukan indikator sebuah pola asuh yang diterapkan didalam konten, maka dibutuhkan teori tambahan mengenai pola asuh yang diambil berdasarkan teori pola asuh dari Diana Baumrind. Menurut Diana Baumrind ada empat jenis pola asuh, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, merupakan jenis pola asuh yang tegas, ketat, dan cenderung menempatkan seorang anak akan selalu dalam kontrol orang tuanya dan anak cenderung diharuskan patuh pada setiap keputusan orang tuanya.
2. Pola asuh demokratis, jenis pola asuh ini lebih menggambarkan bagaimana seorang anak diberikan kebebasan memilih keputusannya sendiri, dan orang tua berperan untuk menjelaskan tentang konsekuensi dan batasan atas hal-hal yang dipilih sang anak.
3. Pola asuh permisif, pada pola asuh ini orang tua cenderung sangat membebaskan anaknya melakukan segala hal, tanpa adanya penjelasan mengenai baik dan buruknya hal yang dilakukan sang anak, sehingga pada pola asuh ini orang tua cenderung akan membenarkan setiap tingkah laku anaknya.

4. Pola asuh *uninvolved* atau penelantaran, pada pola asuh ini orang tua banya tidak terlibat dan justru cenderung tidak menerima kehadiran anak dan menganggapnya sebuah beban, sehingga anak tersebut terlihat ditelantarkan (Id 2022).

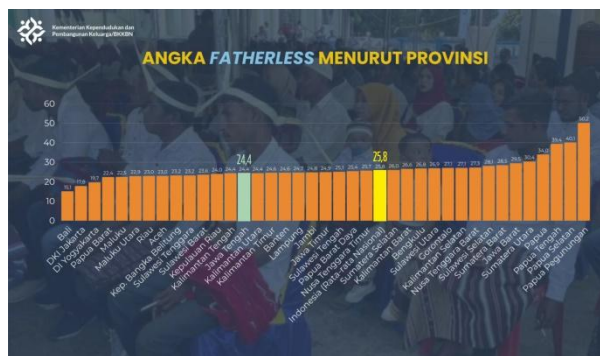
Objek dalam penelitian ini adalah video konten pada akun TikTok @Babehnya Seiji, teknik pengambilan *sample*, diambil berdasarkan jarak waktu konten yang diposting, yaitu dari bulan Juli sampai Desember tahun 2025 dengan kriteria konten yang mencakup beberapa kategori analisis seperti representasi ayah, jenis pola asuh, serta pesan yang disampaikan. Adapun untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk observasi pada konten video dan kajian pustaka yang relevan pada topic penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu dengan reduksi data, dimana pengambilan data dilakukan berdasarkan kategori judul konten, seperti “Gaboleh Lagi Fatherless” serta konten yang merujuk pada edukasi pengasuhan anak. Kemudian, dilakukan reduksi data secara sistematis dan tersusun secara sederhana, tahapan akhir adalah penarikan kesimpulan, yang berkaitan dengan edukasi dari akun TikTiknya @Babehnya Seiji yang yang merepresentasikan peran ayah dalam pengasuhan anak. Selanjutnya, untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk melakukan observasi dan analisis melalui berbagai sumber data dan metode.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

TikTok merupakan merupakan sebuah sosial media yang sangat populer saat ini, yang berbasis video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk menonton, membuat, bahkan berbagi berbagai konten. Pada tahun 2024 TikTok menduduki posisi ke empat sebagai platform media sosial dengan jumlah pengguna aktif terbanyak sekitar 73,5% (Asyari and Suksmawati 2025). Tik Tok memfasilitasi penggunanya dengan berbagai fitur menarik seperti, musik, filter, efek yang menarik yang membuat banyak orang-orang terhipnotis untuk menggunakannya. Saat ini orang-orang banyak menggunakan TikTok tidak hanya sebatas tempat untuk mengabadikan moment-moment tapi digunakan sebagai media dalam menyampaikan banyak informasi termasuk informasi-informasi edukasi. Melalui sistem FYP mendorong banyak orang untuk lebih berkeekpresi, menonjolkan dirinya unuk menarik banyak audiens, karena sistem FYP tidak melihat jumlah pengikut, sehingga memberikan banyak kesempatan pada penggunanya untyk berekspresi di sosial media TikTok dalam banyak hal termasuk dalam hal edukasi (Febri, Thaher, and Arviani 2025).

Salah satu edukasi yang banyak dibagikan saat ini adalah edukasi mengenai figure seorang ayah yang harus ikut secara langsung dalam membangun pola asuh anaknya. Fenomena *fatherless* ini menjadi sebuah fenomena global, dimana terdapat 74 negara menunjukkan lebih dari 55% anak usia pra-sekolah memiliki ayah yang tidak pernah terlibat langsung dalam masa pertumbuhan sang anak, apalagi ikut terlibat dalam kegiatan sang anak seperti, bermain ataupun belajar. Issue ini memperlihatkan betapa kurangnya keterlibatan ayah secara praktis di banyak konteks masyarakat dunia. Di Indonesia sendiri angka *fatherless* cukup tinggi. Menurut BKKBN pada tahun 2025 angka *fatherless* di Indonesia telah menginjak angka 25,8% (Humas Kemendukbangga Satu 2025).

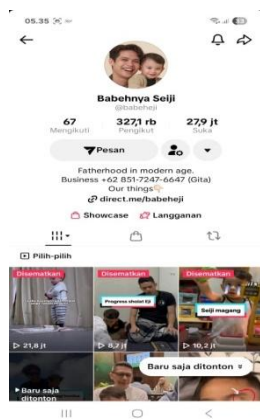


Sumber: jateng.kemendukbangga.go.id
Gambar 1 Angka Fatherless di Indonesia

Kondisi ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti adanya faktor dimana seorang ayah yang merupakan kepala keluarga bekerja jauh dari keluarganya, serta konstruksi sosial yang menganggap peran ayah hanya sebatas pencari nafkah untuk keluarganya, mengakibatkan jaranginya untuk pulang ke rumah, hingga minimnya waktu untuk kebersamaan keluarga. Representasi sosial tersebut secara tidak langsung membentuk pemahaman masyarakat bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama ibu, sementara peran ayah menjadi sekunder dan cenderung dianggap tidak terlalu penting. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, konten edukasi mengenai peran seorang ayah di TikTok dapat dipahami sebagai upaya dalam membangun kembali makna alternatif terhadap figure seorang ayah. Berdasarkan narasi visual yang ditampilkan yang berdasarkan pengalaman pribadi para konten creator, dapat terlihat bahwa representasi seorang ayah tidak hanya berfungsi sebatas ekonomi, namun juga secara emosional dan aktif dalam proses pengasuhan.

Representasi ini erat kaitannya dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh kedalam beberapa tipe, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permissiven dan *uninvolved* atau penelantaran. Dari tingginya

angka fatherless di Indonesia membuat dorongan bagi sebagian orang tua terutama ayah, untuk saling memberikan edukasi tentang pentingnya peran ayah dalam pola pengasuhan anak, edukasi ini mulai banyak disebarakan melalui konten media sosial terutama di TikTok. Salah satu dari konten kreator yang merepresentasikan pola asuh tersebut adalah akun @Babehnyaseiji. @Babehnyaseiji merupakan seorang konten kreator dengan 327 ribu pengikut di TikTok. Kreator ini secara konsisten menampilkan konten dengan tema kehidupannya sehari-hari sebagai seorang ayah muda yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Kontennya juga buka sekedar personal tapi juga sangat edukatif, karena menampilkan langsung praktek pengasuhan yang hangat, partisipatif, dan komunikatif.



Source: (TikTok, 2026)

Gambar 2 Akun TikTok Babehnya Seiji

Upaya dari Babehnya Seiji sebagai seorang konten kreator dalam melakukan edukasi untuk merepresentasikan pola asuh seorang ayah melauai platform media sosial TikTok tertuang dalam beberapa unggahan kontennya.



Sumber: TikTok, 2026

Gambar 3 dan 4 Mengenali Karakter Anak

Pada video Pertama dan ke Dua, konten yang disajikan oleh akun @Babehnyaseiji merepresentasikan proses pembentukan karakter anak yang dipengaruhi oleh lingkungan

terdekat, khususnya keluarga. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, video tersebut membangun makna bahwa perilaku dan karakter anak tidak terbentuk secara alamiah semata, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial melalui observasi dan peniruan terhadap figur signifikan di sekitarnya, terutama orang tua. Representasi ini menempatkan orang tua, khususnya ayah, sebagai role model utama dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak.

Hal tersebut diperkuat dalam video kedua yang menampilkan anak meniru keberanian ayahnya untuk berperan sebagai penjaga gawang (*keeper*) dalam permainan sepak bola. Representasi tindakan meniru ini menunjukkan bagaimana keterlibatan ayah secara aktif dapat memengaruhi keberanian dan kepercayaan diri anak. Dalam perspektif teori pola asuh Diana Baumrind, praktik tersebut mencerminkan pola asuh *authoritative*, di mana orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menunjukkan keteladanan secara langsung melalui sebuah tindakan. Pola asuh ini menekankan keseimbangan antara kehangatan emosional, dukungan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas anak, sehingga anak merasa aman untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan karakter diri yang positif.



Sumber: *TikTok*, 2026

Gambar 5 Tipe Pola asuh Orang Tua

Pada video ke Tiga, @Babehnyaseiji merepresentasikan pandangan bahwa tidak terdapat satu pola pengasuhan yang dapat dianggap paling benar atau paling ideal secara universal. Pernyataan tersebut membangun makna bahwa praktik pengasuhan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi, nilai, serta pertimbangan orang tua masing-masing. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, konten ini menghadirkan makna alternatif yang menolak pemaknaan dominan tentang standar pengasuhan yang seragam, serta menegaskan bahwa proses pengasuhan merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, refleksi, dan pertimbangan orang tua terhadap masa depan anak.

Pandangan tersebut selaras dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang mengklasifikasikan pola asuh ke dalam beberapa tipe tanpa menempatkannya sebagai aturan kaku yang harus diterapkan secara mutlak. Meskipun pola asuh demokratis sering dianggap paling ideal, Baumrind menekankan bahwa efektivitas pola asuh sangat dipengaruhi oleh konteks keluarga, karakter anak, dan situasi sosial budaya. Dengan demikian, pernyataan bahwa setiap orang tua menerapkan “versi terbaik” dari pola asuhnya merefleksikan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun perilaku.

Melalui representasi ini, @Babehnyaseiji menampilkan figur ayah yang reflektif dan bertanggung jawab dalam pengasuhan, yaitu ayah yang tidak hanya mengikuti norma atau tren pengasuhan tertentu, tetapi secara sadar mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Representasi tersebut memperkuat wacana bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak bersifat pasif, melainkan aktif, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak di masa depan.



Sumber: *TikTok*, 2026

Gambar 6 “Gaboleh Lagi Fatherless”

Pada video ke Empat, akun @Babehnyaseiji menampilkan inisiatif anaknya, Seiji, dalam membantu membereskan belanjaan sang ibu. Dalam perspektif teori pola asuh Diana Baumrind, interaksi yang ditampilkan dalam video ini merepresentasikan penerapan pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif sekaligus tetap hadir dalam proses pengarahan. Sang ayah tidak melarang keinginan anak untuk membantu, melainkan memfasilitasi kegiatan tersebut sebagai sarana pembelajaran, khususnya dalam hal kerapian, tanggung jawab, dan kemampuan memilah barang sesuai fungsinya.

Selain itu, dalam praktik pengasuhan yang ditampilkan, terlihat adanya fleksibilitas pola asuh yang disesuaikan dengan situasi. Unsur permisif muncul ketika sang ayah memberikan kebebasan kepada anak untuk menyusun tata letak belanjaan sesuai dengan

keinginannya, meskipun hasilnya belum sepenuhnya rapi. Sementara itu, unsur kontrol yang lebih tegas terlihat ketika sang ayah mengarahkan anak untuk menyimpan barang berdasarkan jenisnya, seperti memisahkan makanan yang harus disimpan di dalam lemari es dan yang cukup disimpan di lemari penyimpanan. Arahan tersebut bukan bersifat mengekang, melainkan bertujuan edukatif agar anak memahami aturan dan konsekuensi dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, video ini merepresentasikan pola asuh yang adaptif dan kontekstual, sebagaimana dijelaskan dalam teori Baumrind, di mana orang tua tidak menerapkan satu gaya pengasuhan secara kaku. Perpaduan antara kebebasan, pengarahan, dan pengawasan menunjukkan peran ayah sebagai figur yang terlibat aktif dalam pengasuhan serta mendukung perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak sejak usia dini.

source: (TikTok, 2026)



Picture 7 “Gaboleh Lagi Fatherless”

Pada video ke Lima dengan tema “*Gaboleh Lagi Fatherless*”, @Babehnyaseiji menampilkan peran ayah dalam membekali anak menghadapi situasi darurat. Dalam video ini, sang ayah mengajarkan anaknya langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika berada dalam kondisi darurat, seperti meminta bantuan kepada orang di sekitar atau menghubungi orang terdekat, khususnya ibu. Konten ini merepresentasikan upaya ayah dalam membangun kemandirian sekaligus rasa aman pada anak melalui penanaman keterampilan dasar menghadapi risiko.

Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind (Id 2022), praktik pengasuhan yang ditampilkan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penerapan jenis pola asuh sesuai dengan konteks situasi. Unsur pola asuh otoriter terlihat ketika sang ayah menekankan kepatuhan anak terhadap aturan dan prosedur yang telah diajarkan sebelumnya dalam kondisi darurat, di mana anak diharapkan mengikuti instruksi secara tegas demi keselamatan. Sementara itu, unsur pola asuh permisif tampak ketika anak diberikan ruang untuk bertindak secara mandiri dalam mencari pertolongan, baik dengan meminta bantuan kepada orang sekitar maupun menghubungi orang terdekat.

Di sisi lain, pola asuh demokratis tercermin melalui sikap ayah yang memberikan kepercayaan kepada anak, disertai dengan pengarahan dan penjelasan mengenai tindakan yang tepat dalam situasi darurat. Kombinasi ketiga unsur pola asuh tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kebutuhan anak dan konteks situasi. Dengan demikian, video ini merepresentasikan figur ayah yang hadir, responsif, dan berperan aktif dalam membekali anak dengan keterampilan hidup (*life skills*), sekaligus menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai upaya mencegah kondisi *fatherless*, baik secara fisik maupun emosional.



Sumber: TikTok, 2026

Gambar 8 “Gaboleh lagi Fatherless”

Pada video ke Enam dengan tema “*Gaboleh Lagi Fatherless*”, @Babehnyaseiji mengedukasikan pentingnya kehadiran ayah dalam kehidupan anak, meskipun berada di tengah kesibukan pekerjaan. Video ini merepresentasikan pada penekanan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu harus dalam durasi yang panjang, tetapi dapat diwujudkan melalui kehadiran yang berkualitas, seperti menemani anak bermain, sambil tetap memberikan pemahaman mengenai keterbatasan waktu yang dimiliki ayah.

Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind (Id 2022), interaksi yang ditampilkan dalam video ini merepresentasikan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat ketika sang ayah memberikan penjelasan kepada anak mengenai konsekuensi dari waktu bermain, sehingga anak dapat memahami dan menerima tawaran untuk bermain setelah ayahnya menyelesaikan pekerjaannya. Pola asuh ini menekankan komunikasi dua arah, pemberian penjelasan yang rasional, serta penghargaan terhadap perasaan anak tanpa mengabaikan tanggung jawab orang tua.

Di sisi lain, unsur pola asuh otoriter juga tampak ketika sang ayah meminta anaknya untuk menunggu selama satu jam agar ia dapat menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Permintaan tersebut disampaikan sebagai bentuk penegasan batasan waktu dan aturan yang harus dipatuhi anak. Namun, sikap ini tidak bersifat represif, karena tetap disertai penjelasan dan janji keterlibatan ayah setelah pekerjaan selesai. Dengan demikian, video ini menunjukkan praktik pengasuhan yang adaptif, di mana ayah mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan emosional anak, sekaligus menegaskan pentingnya peran ayah yang hadir secara fisik dan emosional dalam mencegah kondisi *fatherless*.



Sumber: Tiktok, 2026

Gambar 9 “Gaboleh lagi *Fatherless*”

Pada video ke Tujuh dengan tema “*Gaboleh Lagi Fatherless*”, @Babehnyaseiji menyampaikan pandangan bahwa aktivitas menyiapkan dan memasak makanan bukan semata-mata tanggung jawab ibu, melainkan juga merupakan bagian dari peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga. Pernyataan ini sekaligus merepresentasikan upaya dekonstruksi stigma gender tradisional yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai ranah perempuan. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan memasak, sang ayah menampilkan figur ayah yang aktif dan setara dalam pembagian peran domestik, serta menjadi teladan bagi anak.

Dalam proses memasak, sang ayah turut melibatkan anaknya secara langsung, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial. Keterlibatan sang anak tersebut bukan hanya mencontohkan perilaku positif, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa laki-laki memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang sama dalam aktivitas sehari-hari, seperti memasak. Praktik ini memberikan representasi peran ayah sebagai panutan untuk anak membangun nilai kesetaraan gender sejak usia dini.

Berdasarkan teori pola asuh Diana Baumrind (Id 2022), interaksi yang ditampilkan dalam video ini merepresentasikan pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari sikap ayah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan memasak, disertai dengan dorongan dan kepercayaan agar anak berani mencoba. Pola asuh ini menekankan kehangatan, dukungan, serta keterlibatan aktif orang tua, sehingga anak merasa aman untuk belajar dan mengeksplorasi kemampuan dirinya. Dengan demikian, video ini memperkuat representasi ayah yang hadir, suportif, dan berperan penting dalam pembentukan nilai serta karakter anak, sebagai upaya pencegahan kondisi *fatherless* secara emosional. Selain itu, beberapa kesempatan anak dibiarkan untuk mengikuti kenginannya dalam membantu sang ayah memasak, merepresentasikan pola asuh permisif. Dari video ini terlihat pola asuh yang ditepakan bersifat *fleksible*, tidak terpaku pada satu jenis pola asuh tapi memadukan beberapa pola asuh sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi.



Sumber: TikTok, 2026
Gambar 10 “Gaboleh lagi *Fatherless*”

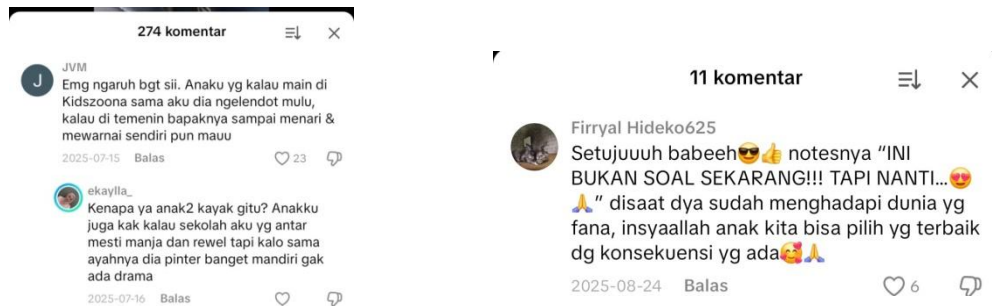
Pada video ke Delapan, Babahnya Seiji kali ini mengajarkan anaknya untuk mematuhi ucapan orang tua, dimana sang anak tidak dilarang untuk membantu pekerjaan orang dewasa, dengan catatan sang anak harus mematuhi arahan. Contoh yang ditampilkan dalam konten mengajarkan bagaimana sang anak diziinkan membantu sang ayah memperbaiki mobil namun tetap dengan arahan sang ayah. Perilaku ini tidak hanya

bahwa peran ayah hanya sebagai “pengganti” dikala sang ibu sedang sibuk, karena baik ayah maupun ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang setara dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, dalam video ini merepresentasikan makna mengenai peranan seorang ayah, yang ditampilkan melalui rangkaian tanda visual. Beberapa adegan kebersamaan yang tertuang melalui beberapa potongan video merepresentasikan peranan seorang ayah ketika kebersamaan anaknya bermain di luar rumah dan melakukan perjalanan ke luar kota tanpa adanya kehadiran sang ibu. Dari visual tersebut, kreator berusaha mengkonstruksi pemnkaan bahwa ayah juga mampu menjalankan peran pengasuhan, dan menepis stigma bahwa ayah hanya sebagai figure pencari nafkah. Beberapa cuplikan dalam video menampilkan kalimat yang mencerminkan stigma sosial yang tercipta di kalangan masyarakat, seperti “*kok bapaknya yang ngurus?*”, “*ibunya kemana?*”, dan “*anaknya nggak rewel ya kalo nggak sama ibunya?*”. Kalimat-kalimat tersebut merepresentasikan masih adanya pandangan dominan di lingkup masyarakat, bahwa pengasuhan anak adalah kewajiban utama dari seorang ibu. Dengan memunculkan stigma tersebut, kreator berusaha memberikan perlawanan dan mendekonstruksi anggapan masyarakat luas bahwa ayah tidak memiliki peran penting dalam pengasuhan.

Selain itu, kreator menjelaskan bahwa, ketidaksertaan ibu dalam beberapa kesempatan tidak serta-merta membuat sang anak tidak nyaman ataupun mengalami kesulitan. dalam hal ini lah peran ayah dibutuhkan untuk menjadi figure yang lebih komunikatif dan juga suportif, terutama saat sang ayah memberikan penjelasan kepada anaknya, alasan ibu tidak bisa menemani beberapa kegiatan mereka. Dilihat dari teori pola asuhnya Diana Baumrind (Id 2022), Pada video ini terlihat adanya pola asuh demoratis yang diterapkan kepada sang anak ketika sang anak diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan yang diinginkannya, sementara peran sang ayah memberikan arahan, pendampingan, dan juga pembatasan. Selain itu terdapat pula pola asuh otoriter dalam beberapa konteks tertentu seperti, saat ayah memberi himbauan kepada sang anak ketika sedang bepergian untuk menjaga keselamatan dan juga keamanan.

Dalam video ini tidak terlihat adanya kegiatan yang memperlihatkan pola asuh permisif ataupun pola asuh penelantaran dalam video ini. Secara keseluruhan video ini, merepresentasikan peranan ayah sebagai seorang yang harus ikut aktif, bertanggung jawab, serta memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak.



Sumber: TikTok, 2026

Gambar 12 dan 13 Komentar Audiens

Berdasarkan dari postingan konten Babehnya Seiji, keikutsertaan seorang ayah dalam membentuk pola asuh anak banyak disetujui oleh banyak pengikutnya yang tertuang melalui beragam komentar yang terlihat divideonya. Banyak yang setuju dengan pola asuh yang ada di konten babehnya seiji yang merepresentasikan peran seorang aya dalam pola asuh anak mampu meningkatkan kepercayaan diri dan juga keberanian seorang anak. Beberapa komentar memvalidasi akan pentingnya peranan seorang ayah yang terlibat langsung dalam mengasuh anak. Menurut salah satu audiens peranan seorang ayah dalam pola asuh akan membentuk karakter anak menjadi lebih berani dibandingkan ketika bersama ibunya yang cenderung akan lebih manja. Persepsi tersebut memunculkan adanya pemkanaan sosial yang berkembang di kalangan audiens, dimana kehadiran peran ayah secara langsung mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, khususnya dalam aspek keberanian dan kemandirian. Respon audiens pada kolom komentar semakin memperkuat representasi yang dibangun oleh Babehnya Seiji dalam konten-kontennya. Dimana peranan ayah bukan hanya penting, tetapi harus adanya keterlibatan secara nyata dalam membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap konten TikTok yang diunggah oleh akun @BabehnyaSeiji, dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial, terkhusus TikTok, memiliki peran tersendiri sebagai ruang edukasi yang mampu merepresentasikan dalam pembangunan makna baru terhadap peran seorang ayah dalam pengasuhan anak. Konten-konten yang ditampilkan tidak hanya bersifat personal, tapi juga edukatif, karena benar-benar menciptakan praktik pola pengasuhan seorang ayah yang aktif, memberikan kehadiran emosional, dan mampu untuk terlibat dalam setiap keseharian anak. Ditinjau dari teori pola asuh Diana Baumrind, praktik pola asuh yang ditampilkan pada akun @Babehnya Seiji, menerapkan pola asuh yang bersifat fleksible dan kontekstual. Pola asuh demokratis menjadi

pola asuh yang lebih dominan sering dilakukan, ditandai dengan menciptakan komunikasi dua arah, memberikan kesempatan atas inisiatif sang anak, dan tetap memberi dukungan secara langsung maupun dukungan emosional yang konsisten. Di beberapa istuasi tertentu, muncul unsur pola asuh otoriter dan juga permisif, sebagai bentuk perlindungan untuk keselamatan yang disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi. Tidak ada ditemukan jenis pola asuh *uninvolved* atau penelantaran pada konten edukasi ini, karena peran ayah selalu hadir disetiap proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, konten edukasi dari @Babehnya Seiji ini, memiliki fungsi sebagai dekonstruksi makna dominan dilingkup sosial yang masih memposisikan seorang ayah sebatas figur pencari nafkah, dan ibu diposisikan sebagai orang yang yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pengasuhan anak. Dalam konten ini figure ayah di representasikan melalui narasi visual sebagai seorang *role model* dalam membentuk nilai, serta membentuk karakter keberanian seorang anak. Dari representasi ini memperlihatkan alternative makna yang menantang stigma lingkungan sosial mengenai fenomena *fatherless* terutama di Indonesia. Respon dari beberapa audiens pada kolom komentar, turut memperkuat representasi dari pola asuh tersebut. Dari konten ini banyak yang setuju dan meberikan validasi akan pentingnya peranan seorang ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan, mampu menciptakan karakter kemandirian, keberanian, serta kepercayaan dirian seorang anak. Dapat disimpulkan bahwa konten edukasi ini berhasil memberrikan dampak positif dan diterima oleha audiensnya.

Dengan demikian, konten pada akun TikTok @Babehnya Seiji selain menjadi media hiburan namun juga sebagai media edukasi sosial yang berkontribusi untuk membangun dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peranan seorang ayah dalam pengasuhan anak. Figure seorang ayah yang aktif, suportif, serta responsif seperti yang di representasikan pada konten @Babehnya Seiji merupakan bentuk dari upaya pencegahan fenomena *fatherless* yang saat ini marak terjadi terutama di Indonesia, baik secara fisik maupun secara emosional, dan mendorong terciptanya pola asuh yang lebih seimbang antar orang tua yang berorientasi terhadap kepentingan anak.

Daftar Pustaka

- Asyari, Nuraleina Putri, and Herlina Suksmawati. 2025. "Tren ' Marriage Is Scary ' Di Tiktok : Analisis Resepsi Perempuan Generasi Z." 11(2).
- Aulia, Nissa, Ridha Ardina Makata, Lilly Suzana, Haji Shamsu, Islam Sultan, Sharif Ali, Seri Begawan, and Brunei Darussalam. 2023. "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken

- Home).” *Socio Politica* 13(2):87–94.
- Dian, Rusti. 2023. “Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country Di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ Dalam Kehidupan Anak.” *Narasi*. Retrieved July 2, 2024 (<https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>).
- Fajriyanti, Aura, Putri, Desy Saputri, and Sujarwo. 2024. “Fenomena Fatherless Di Indonesia.” *The Indonesian Journal of Social Studies* 7(1):94–99.
- Fatmawati, Tri Yuni, and Fitrinanda An Nur. 2023. “20726-68013-1-Pb.” 118–33.
- Febri, Dinda, Putri Thaher, and Heidy Arviani. 2025. “Analisis Manajemen Impresi Ci Mehong Dalam Membangun Presentasi Diri Pada Akun Tiktok @ Pikbakinghouse.” 11(2).
- Fitriani, Yuni. 2021. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5(4):1006–13. doi: 10.52362/jisamar.v5i4.609.
- Hermawan, Agus. 2018. “Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi.” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3(1):105. doi: 10.18326/inject.v3i1.105-123.
- Humas Kemendukbangga Satu. 2025. “Kemendukbangga: Angka ‘Fatherless’ Pada Ayah Tak Bekerja Lebih Tinggi.” 28 November.
- Hutagalung, Siyenamaria Lamora Margaretha, and Ruqoyyah Fitri. 2022. “Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Self Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Pelemwatu Gresik.” *PAUD Teratai* 11(2).
- Id, Goodenoughparents. 2022. “Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram.” 2(2).
- Irbah, Ais. 2024. “Fanatisme Penggemar Nadin Amizah (Analisis Isi Konten Pada Akun Tiktok @Cnadacc).” *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 2(I):21–48. doi: 10.37631/commsphere.v2ii.1361.
- Mansu, E. 2020. “Analisis Isi Pesan Dakwah Aspek Ibadah Pada Program Aku Suka Edisi Ramadhan 1441 H Di Kanal Youtube Adi Hidayat Official.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1–4.
- Rahayu, Puji, and Wulan Patria Saroinsong. 2023. “Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini Di Wilayah Industri Jawa Timur.” *PAUD Teratai* 12(1):23027363.
- Safitri, Vera Siska, and Ruqoyyah Fitri. 2022. “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengenalan Ibadah Sholat Dan Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.” *Journal of Islamic Education of Early Childhood* 4(2):1–24.
- Wibawa, Yusuf Arjuna, Hilda Yunita Wono, and Jessica Nathalia Hermawan. 2023. “Preferensi Media Sosial Dalam Pemenuhan Informasi Studi Lanjut.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 7(2):101–9.
- Wijaya, Claudia Theresia, Desya Ramadhani, and Nadia Aprilia. 2021. “Representasi Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Reality Show ‘ The Return of Superman .’” 3(September):121–33.
- Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, and Angri Lismayani. 2023. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera.” *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2:1–8.